

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan informasi dari *World Health Organization* (WHO), diperkirakan sekitar 90% klaim yang berkaitan dengan kesehatan terkait masalah kulit di Amerika Serikat disebabkan oleh dermatitis. Dari jumlah tersebut, sekitar 4–7% kasus yang melakukan konsultasi ke dokter kulit diperkirakan memengaruhi sekitar 2% populasi umum, dan sekitar 20% Sekitar 20% wanita diperkirakan akan mengalami kondisi ini setidaknya sekali dalam hidup mereka. Di sisi lain, sekitar 30% anak yang menderita dermatitis menunjukkan hasil reaktif terhadap pemeriksaan *patch test*, yang mengindikasikan adanya sensitivitas terhadap alergen tertentu. (Apriliani et al., 2022).

Menurut informasi yang dipublikasikan oleh Pada tahun 2019, *International Labour Organization* (ILO) melaporkan bahwa sekitar 380.000 pekerja yang mencakup sekitar 13,7% dari keseluruhan 2,78 juta kasus kematian setiap tahunnya, meninggal dunia Kematian tersebut disebabkan oleh kecelakaan kerja maupun penyakit yang terkait dengan pekerjaan. Tingginya angka tersebut sebagian besar disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan tingkat kepedulian tenaga kerja terhadap pentingnya penerapan prinsip-prinsip Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di tempat kerja (Hasanah & Rifai, 2021)

Penyakit kulit adalah salah satu jenis gangguan kesehatan yang sering timbul akibat pekerjaan (PAK). Kondisi ini, yang dikenal sebagai *occupational dermatoses*, merujuk pada peradangan kulit yang terjadi sebagai dampak dari aktivitas atau lingkungan kerja seseorang. Prevalensi penyakit kulit di dunia menunjukkan bahwa sekitar 10% di antaranya disebabkan oleh faktor pekerjaan. Gejala yang timbul antara lain demam, ruam yang muncul secara mendadak disertai rasa gatal dan panas yang sangat kuat, serta tubuh yang terasa lelah. Penelitian surveilans Di Amerika Serikat, sekitar 80% kasus penyakit kulit yang berkaitan dengan pekerjaan diklasifikasikan sebagai dermatitis kontak. Jenis yang paling dominan adalah Dermatitis Kontak Iritan (DKI), yang menempati posisi teratas dengan proporsi sekitar 80%, Dermatitis Kontak Alergi (DKA) berada di posisi kedua dengan prevalensi yang berkisar antara 14% hingga 20% (Apriliani et al., 2022).

Menurut hasil penelitian epidemiologi di Indonesia, sebanyak 97% dari total 389 kasus penyakit kulit yang berkaitan dengan pekerjaan tergolong sebagai dermatitis kontak. Dari jumlah ini, sekitar 66,3% termasuk dalam kelompok Dermatitis Kontak Iritan (DKI), sementara 33,7% lainnya masuk dalam kategori Dermatitis Kontak Alergi (DKA). Diperkirakan, insiden dermatitis kontak yang disebabkan oleh pekerjaan mencapai 0,5 hingga 0,7 kasus per 1.000 pekerja setiap tahunnya. Secara keseluruhan, penyakit kulit berkontribusi antara 9% hingga 34% dari total penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan.

Dermatitis kontak yang disebabkan oleh faktor pekerjaan umumnya menyerang area pada tangan, serta prevalensinya diperkirakan berada pada kisaran 2% hingga 10%. Dari penderita dermatitis, sekitar 5% hingga 7% berpotensi berkembang menjadi kondisi kronis, dan 2% hingga 4% di antaranya menunjukkan respons yang kurang baik terhadap terapi topikal, sehingga sulit untuk disembuhkan secara tuntas (Risal, 2020).

Dermatitis kontak iritan sering kali dipicu oleh berbagai faktor seperti paparan air, pekerjaan yang melibatkan kelembapan, penggunaan sabun dan deterjen, panas, keringat, minyak, serta bahan kimia yang bersifat asam atau basa. Sebagai contoh, sabun, deterjen. Paparan berulang terhadap air dan penggunaan sarung tangan yang berkepanjangan dikategorikan sebagai agen basa lemah yang berpotensi merusak integritas kulit secara perlahan (Moeloek et al., 2022).

Potensi bahaya kimia merujuk pada paparan pekerja terhadap berbagai bahan yang mengandung zat beracun. Meskipun paparan bahan kimia ini terjadi dalam kondisi kerja yang normal, tetap ada kemungkinan terjadinya efek negatif terhadap kesehatan. Identifikasi bahaya kimia di rumah sakit menunjukkan adanya risiko yang dapat memengaruhi keselamatan kerja, terutama akibat penggunaan produk berbahan kimia. Kulit tangan petugas dapat menjadi kering dan mengelupas akibat penggunaan sabun di unit grooming saat

memandikan pasien. Selain itu, pemakaian desinfektan juga dapat berkontribusi pada kondisi tersebut. yang dilakukan secara berulang setelah melakukan tindakan medis pada pasien juga dapat berisiko menimbulkan dampak negatif pada kesehatan kulit petugas (Pertiwi et al., 2019).

Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa dari total 147.953 kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan, 122.076 kasus di antaranya terdiagnosis sebagai dermatitis. Di antara kasus dermatitis tersebut, 48.576 kasus dilaporkan terjadi pada pria, sedangkan 73.500 kasus lainnya dialami oleh wanita (Efrilia et al., 2024).

Penelitian (Umi Novianti & Anik Setyo Wahyuningsih, 2024) mengungkapkan bahwa paparan langsung terhadap bahan kimia, seperti deterjen yang berkontribusi pada terjadinya dermatitis kontak iritan, seperti yaitu terasa gatal (53%), kulit lecet sebanyak (53%), kulit mengelupas (40%), kemerahan (40%), kulit bengkak (20%), kulit mengalami bentol-bentol (47%), kulit mengalami kerutan (47%), kulit mengalami pecah-pecah (20%) serta benjolan kecil berisi cairan (40%).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saftarina dkk pada petugas kebersihan di Rumah Sakit Umum Abdoel Moeloek, ditemukan bahwa 47 dari 102 petugas mengalami dermatitis kontak akibat pekerjaan. Dermatitis kontak iritan terjadi akibat kerusakan pada fungsi sawar kulit, yang dipengaruhi oleh stratum korneum, sebagai akibat dari

paparan berulang terhadap bahan iritan. Stratum korneum, yang merupakan lapisan paling luar epidermis, berperan penting dalam menjaga kadar air di kulit. Kerusakan pada lapisan ini akibat paparan bahan iritan dimulai dengan hilangnya lapisan lipid dan Natural Moisturizing Factor (NMF), yang menyebabkan penurunan hidrasi kulit dan peningkatan *Trans Epidermal Water Loss* (TEWL). Kondisi ini berujung pada menurunnya fungsi sawar kulit, yang menyebabkan kulit menjadi kering dan daya tahan kulit berkurang (Chairunnisa et al., 2020).

Setelah melakukan observasi awal, terdapat 40 pekerja di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI MAKASSAR, 10 karyawan petugas pembersih mengalami kejadian dermatitis kontak akibat paparan cairan kimia, akibat jarang dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker, sarung tangan, dan sepatu boots dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya gejala dermatitis, seperti rasa gatal dan perih pada tangan akibat sering berhubungan dengan cairan pembersih. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada di RS Dr. Tadjuddin Chalid bahwa yang bekerja sebagai petugas pembersih ada 80 petugas pembersih, 10 karyawan petugas pembersih mengalami keluhan gatal pada kulit, kemerahan, kulit kering dan pecah-pecah.

Dari data awal di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini patut diangkat menjadi masalah dan perlu dikaji. Berdasarkan hal tersebut

maka peneliti ini tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan paparan bahan kimia terhadap kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada petugas pembersih di Rs Ibnu Sina dan Rs Dr.Tajuddin Chalid Makassar.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara durasi paparan dengan bahan kimia terhadap kejadian dermatitis kontak pada petugas pembersih di RS Ibnu Sina dan RS Dr.Tajuddin Chalid Makassar?
2. Apakah ada hubungan antara frekuensi paparan dengan dermatitis kontak pada petugas pembersih di RS Ibnu Sina dan RS Dr.Tajuddin Chalid Makassar?
3. Apakah ada hubungan antara penggunaan jenis bahan kimia dengan dermatitis kontak pada petugas pembersih di RS Ibnu Sina dan RS Dr.Tajuddin Chalid Makassar?
4. Apakah ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan penyakit dermatitis kontak pada petugas pembersih di RS Ibnu Sina dan RS Dr.Tajuddin Chalid Makassar?
5. Apakah ada hubungan *personal hygiene* dengan dermatitis kontak pada petugas pembersih di RS Ibnu Sina dan RS Dr.Tajuddin Chalid Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan paparan bahan kimia terhadap kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada petugas pembersih RS Ibnu Sina dan RS Dr.Tadjuddin Chalid Makassar.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui hubungan durasi paparan bahan kimia terhadap kejadian dermatitis kontak pada petugas pembersih di RS Ibnu Sina dan RS Dr.Tadjuddin Chalid Makassar.
- b. Untuk mengetahui hubungan frekuensi paparan dengan dermatitis kontak pada petugas pembersih di RS Ibnu Sina dan RS Dr.Tadjuddin Chalid Makassar.
- c. Untuk mengetahui hubungan penggunaan jenis bahan kimia dengan dermatitis kontak pada petugas pembersih di RS Ibnu Sina dan RS Dr.Tadjuddin Chalid Makassar.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan penyakit dermatitis kontak pada petugas pembersih di RS Ibnu Sina dan RS Dr.Tadjuddin Chalid Makassar
- e. Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan dermatitis kontak pada petugas pembersih di RS Ibnu Sina dan RS Dr. Tadjuddin Chalid Makassar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh paparan bahan kimia terhadap timbulnya dermatitis kontak kerja pada tenaga kebersihan di RS Ibnu Sina dan RS Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dasar yang bermanfaat untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga dan memperluas pengetahuan peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia, khususnya di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja.